

## **II. TINAJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pola makan anak balita**

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap makhluk hidup khususnya manusia. Pangan merupakan bahan yang berasal dari hewan maupun tumbuhan, dimakan oleh makhluk hidup untuk memberikan tenaga dan zat gizi. Pola pangan adalah cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologis, psikologis, sosial, dan budaya. Pola pangan disebut juga pola makan atau kebiasaan makan, pola makan yang baik adalah yang mengacu pada pedoman gizi seimbang. Kebiasaan makan merupakan perilaku yang membudaya dan mempunyai nilai yang kuat sehingga sukar untuk mengubahnya. Setiap orang memiliki pola makan yang berubah-ubah, tergantung pada umur, kondisi ekonomi, jenis kelamin, dan lain sebagainya (Indriani, 2014).

Pola makan merupakan susunan beragam bahan pangan dan hasil olahannya yang biasa dimakan oleh seseorang atau anggota rumah tangga yang dicerminkan dalam jumlah, jenis, frekuensi, dan sumber bahan pangan (Harper, Deaton, Driskel, 1986). Pangan yang dikonsumsi seseorang atau anggota rumah tangga dapat dinilai baik secara kualitas maupun kuantitas.

Jenis dan banyaknya bahan makanan dalam pola konsumsi pangan di suatu negara atau daerah tertentu, biasanya berkembang dari bahan makanan setempat atau dari pangan yang telah ditanam ditempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Menurut Khumaidi (1994), pola makan Indonesia mempunyai suatu ciri yang sama, yaitu sekelompok hidangan yang terdiri dari lima golongan, yaitu :

- (1) makanan pokok (beras atau pangan sumber karbohidrat lain),
- (2) lauk pauk (dari pangan nabati dan atau hewani),
- (3) sayur mayur,
- (4) kue-kue, jajanan, atau buah-buahan yang dihidangkan kadang-kadang atau tetap sesudah makan atau waktu makan, serta
- (5) minuman.

Pola makan merupakan salah satu faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi seseorang, keluarga dan masyarakat. Makanan yang dikonsumsi sebaiknya mengikuti pola yang baik. Konsumsi pangan kurang seimbang mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan organ jaringan tubuh, terjadinya penyakit atau lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit serta menurunnya kemampuan kerja dan prestasi anak. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan datang.

Anak merupakan kelompok individu yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi karena status imunitas, diet dan psikologi anak belum matang atau masih dalam taraf perkembangan dan kelangsungan serta

kualitas hidup anak sangat tergantung pada penduduk dewasa terutama ibu atau orangtuanya. Gambaran masalah kesehatan anak di Indonesia ditandai dengan masih tingginya angka kejadian penyakit dan gangguan gizi yang disertai dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial yang belum optimal menunjang kesehatan.

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Departemen kesehatan 2010) pada tahun 2010 terdapat sekitar 13,0 % anak balita gizi kurang 4,9 % anak dalam tingkat gizi anak mengalami gizi buruk. Gizi buruk atau gizi kurang yang dialami oleh anak akan membawa dampak yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Konsumsi pangan merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan status gizi selain infeksi penyakit. Indriani (2007) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai status gizi baik berarti telah mencukupi zat gizi yang dikonsumsinya. Kelompok yang rentan terhadap kurang energi, protein dan masalah-masalah kesehatan antara lain kelompok anak usia di bawah lima tahun (balita).

## **2. Faktor –faktor yang mempengaruhi pola makan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi makan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat adalah persediaan pangan, tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, besar keluarga (Suhardjo, 1989). Kebiasaan makan merupakan pola konsumsi yang biasanya rutin dilakukan dan sukar untuk mengubahnya. Jenis makanan yang terdapat dalam pola konsumsi makan adalah makanan pokok, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan dan susu yang paling penting bagi bayi dan anak balita. Terdapat empat faktor yang sangat berpengaruh

terhadap pola konsumsi pangan sehari-hari sebagian besar penduduk, yaitu:

(1) pola makanan (2) tingkat pendapatan, (3) pengetahuan gizi, (4) besar keluarga, yang dijelaskan berikut ini (Harper *et al*, 1986).

(1) Pola makan

Cara seseorang atau kelompok memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial disebut pola makanan. Pola makan dinamakan pula kebiasaan makan, kebiasaan pangan atau pola pangan.

(2) Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan seseorang berpengaruh terhadap apa yang dimakan atau dikonsumsi sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin baik pula tingkat pemenuhan konsumsi pangan yang dibutuhkan.

(3) Pengetahuan Gizi

Suatu hal yang meyakinkan tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada tiga kenyataan: (1) status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan, (2) setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal, pemeliharaan, dan energi. (3) ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi perbaikan gizi.

#### (4) Besar Keluarga

Hubungan antara laju kelahiran yang tinggi dan kurang gizi, sangat nyata pada masing-masing keluarga, terutama mereka yang sangat miskin, akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga yang besar mungkin cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut, tetapi tidak cukup untuk mencegah gangguan gizi pada keluarga yang besar tersebut. Ibu merupakan sebagai penyedia makanan keluarga dan mengatur menu makanan yang disajikan untuk para anggota keluarga, khususnya anak balita. Oleh karena itu ibu sangat berperan penting dalam penyediaan makanan dan pemenuhan nutrisi bagi anak balita. Pengetahuan gizi ibu yang baik dapat berpengaruh pada gizi anak balita dengan memilih makanan menu seimbang yang baik bagi anak balita untuk dikonsumsi.

### **3. Angka kecukupan gizi dan tingkat kecukupan gizi (%AKG)**

Definisi ilmu gizi yang lengkap adalah dimodifikasi dari National Academy of Sciences (1994) oleh organisasi profesi yang terkait dengan gizi pada seminar pengembangan ilmu gizi tahun 2000, yaitu ilmu yang mempelajari zat-zat dari pangan yang bermanfaat bagi kesehatan dan proses yang terjadi pada pangan sejak dikonsumsi, dicerna, diserap sampai digunakan oleh tubuh, dan dampaknya terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup manusia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Indriani, 2014).

Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi hampir semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktifitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Tingkat kecukupan gizi (%AKG) adalah perbandingan antara konsumsi zat gizi yang dicapai bila dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, dihitung dalam persen. Dari hasil penilaian tersebut dapat dilihat apakah balita dalam sehari-hari telah memenuhi kecukupan zat gizi yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan balita dengan mengonsumsi menu makanan seimbang. Penilaian untuk mengetahui tingkat kecukupan gizi dilakukan dengan membandingkan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG) dinyatakan dalam persen, secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut: (Indriani, 2014)

$$TKG_i = \frac{KG_{ij}}{AKG_i} \times 100$$

Keterangan :

$TKG_i$  = tingkat kecukupan zat gizi i

$KG_{ij}$  = konsumsi zat gizi i dalam pangan j

$AKG_i$  = angka kecukupan zat gizi i

Perhitungan tingkat kecukupan gizi (%AKG) tersebut harus dilakukan dengan membandingkan jumlah asupan setiap macam zat gizi, dari semua makanan yang dimakan oleh seseorang selama 24 jam dengan AKG orang tersebut yang telah dihitung menggunakan rumus berdasarkan Tabel AKG. Selain energi zat gizi lain yang sering dihitung tingkat kecukupannya adalah protein,

vitamin A, vitamin C, fosfor, kalsium, dan zat besi. Kategori tingkat kecukupan gizi (%AKG) untuk zat gizi makro (energi, karbohidrat, lemak, dan protein) adalah kurang dari 70 persen defisit berat, 70 sampai 79 persen defisit ringan, 80 sampai 89 persen dikatakan cukup, 90 sampai 109 persen dikatakan normal, dan lebih besar dari 110 persen dinyatakan kelebihan untuk zat gizi mikro (vitamin dan mineral) menggunakan batas  $\frac{2}{3}$  (70 %AKG).

#### **4. Usahatani jagung**

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Faktor produksi merupakan korbanan yang diberikan pada tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor-faktor produksi ini akan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Mubyarto, 1985). Faktor-faktor produksi merupakan benda atau jasa yang disediakan oleh alam atau dihasilkan oleh manusia dan digunakan untuk menghasilkan berbagai macam barang atau jasa. Faktor-faktor produksi yang umum digunakan di bidang pertanian antara lain lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Mosher (1984), menyatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani akan tergantung pada sumber-sumber dari luar lingkungannya. Sumber-sumber itu terdiri atas bibit unggul, pupuk, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan.

Usahatani yang baik adalah usahatani yang bersifat efisien, mempunyai produktivitas yang tinggi dan bersifat terus menerus. Menurut Mubyarto (1989), produktivitas dan produksi pertanian yang tinggi dapat dicapai melalui dua cara, yaitu:

- a. Perbaiki alokasi sumberdaya yang dimiliki petani termasuk penggunaan lahan, tenaga kerja, serta penyempurnaan kombinasi usahatani. Tinggi rendahnya produktivitasnya akan menentukan keuntungan yang diperoleh petani. Pada tingkat biaya dan harga produk yang sama, maka keuntungan akan lebih tinggi apabila produktivitasnya tinggi.
- b. Memperkenalkan sumberdaya baru dalam bentuk modal dan teknologi. Teknologi baru dapat berupa jenis tanaman dan sarana lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Suatu teknologi baru dapat diterima petani jika mampu memberikan keuntungan yang berarti, dan dengan penerapan teknologi akan meningkatkan keuntungan petani.

## **5. Konsep pendapatan usaha tani jagung**

Menurut Soekartawi (1995), terdapat dua pengertian mengenai pendapatan. Pertama, pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh dalam usaha tani selama satu tahun yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau



hasil produksi yang dinilai berdasarkan harga per satuan berat. Pendapatan bersih yaitu penerimaan kotor yang telah dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang harus dibayar petani dengan jumlah yang tetap dan tidak tergantung oleh jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang dibayarkan petani dalam jumlah tertentu yang besarnya sebanding dengan jumlah produksi.

Analisis pendapatan usaha tani pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usaha pertanian. Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau tindakan yang akan datang untuk direncanakan, serta untuk mengukur apakah kegiatan yang dilakukan menguntungkan atau tidak. Keberhasilan usaha tani diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Dalam analisis pendapatan usaha tani dikenal beberapa metode perhitungan untuk menganalisis tingkat pendapatan. Metode itu diantaranya adalah perhitungan keuntungan usaha tani dan perhitungan R/C.

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha tani. Selisih antara penerimaan dan biaya disebut keuntungan. Rumus untuk mengetahui keuntungan adalah

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

## Keterangan

$\pi$	= Keuntungan atau pendapatan (Rp)
Y	= Produksi
$P_y$	= Harga produksi
$X_1$	= Faktor produksi
$P_{xi}$	= Harga faktor produksi
BTT	= Biaya tetap total

Perhitungan R/C merupakan perbandingan antara keuntungan yang diterima pelaku usaha tani dengan keseluruhan yang dikeluarkan selama berusaha tani.

Dengan demikian, akan dapat diketahui apakah suatu usaha tani telah menguntungkan secara ekonomis. Secara matematis perhitungan R/C dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = NPT/BT$$

Dengan :

R/C	= Nisbah antara penerimaan dengan biaya
NPT	= Nilai produk total
BT	= Biaya total

Jika nilai  $R/C < 1$ , maka usaha tani yang dilakukan belum menguntungkan secara ekonomis. Jika nilai  $R/C > 1$ , maka usaha tani yang dilakukan menguntungkan secara ekonomis. Jika  $R/C = 1$ , maka usaha tani tersebut tidak untung dan tidak rugi (Soekartawi, 1995).

## B. Tinjauan penelitian terdahulu

Penelitian Handayani (2006), tentang tingkat kecukupan dan status gizi anak balita di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menemukan bahwa penyebab masalah gizi kurang pada anak balita di Lingkungan Umbul

Kunci adalah lokasi yang sulit dijangkau karena letak geografis yang tidak strategis, sarana jalan yang tidak memadai, kurangnya pantauan dari puskesmas mengenai kesehatan anak balita, pola konsumsi anak balita yang tidak bervariasi akibat perekonomian keluarga yang tidak memadai, dan sanitasi lingkungan yang tidak baik.

Penelitian Satria (2006), tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat kecukupan gizi dan hubungannya dengan status gizi anak balita di daerah rawan pangan Kelurahan Way Gubak Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung mengemukakan bahwa rata-rata kecukupan gizi anak balita untuk energi sebesar 82,25 persen, protein sebesar 72,5 persen, vitamin A sebesar 25,32 persen, dan Fe sebesar 90,52 persen. Tingkat kecukupan energi dan Fe berada dalam kategori baik, tingkat protein berada dalam kategori cukup, dan tingkat kecukupan vitamin A berada pada kategori buruk. Secara serempak pendidikan formal ayah, pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga, dan pengetahuan gizi ibu berpengaruh nyata terhadap tingkat kecukupan energi energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A, dan tingkat kecukupan Fe, serta status gizi anak balita.

Echi (2011), meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian bahan makanan campuran (BMC) makanan pendamping (MP-ASI) dalam upaya perbaikan gizi anak bawah dua tahun (Baduta) di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa asupan zat gizi per hari anak baduta yang diberikan MP-ASI sebesar 314 kkal, protein 19 g, zat besi 6 mg dan Vitamin A 347 RE/hr.

Pendapatan per kapita keluarga berhubungan nyata dengan konsumsi energi, protein, zat besi dan Vitamin A anak baduta. Jumlah anggota rumah tangga tidak berhubungan nyata dengan konsumsi energi, protein, zat besi, dan Vitamin A anak Baduta

Hernanda (2013), meneliti tentang pendapatan usaha tani jagung dan ketahanan pangan rumah tangga petani (RT) di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usaha tani jagung pada musim pertama adalah sebesar Rp 7.937.429,11 dan Rp 3.743.929,11 pada musim ke dua.

Pendapatan rumah tangga rata-rata adalah sebesar Rp 5.085.500,24 per bulan. Berdasarkan kecukupan energi dan protein, terdapat 15 RT (25%) yang cukup hingga kelebihan pangan sumber energi dan 29 RT (48,33%) yang cukup hingga kelebihan pangan sumber protein. Hasil uji regresi diperoleh bahwa jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani.

### C. **Kerangka Pemikiran**

Usaha tani jagung adalah jenis usaha di bidang pertanian yang menjadi pilihan petani karena dianggap sebagai komoditas yang memiliki potensi ekonomi cukup baik, di dalam usaha tani merupakan kegiatan yang mengelola faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan keterampilan serta tujuan dari usaha tani adalah memperoleh keuntungan yang berasal dari peningkatan produksi.

Keuntungan usaha tani berpengaruh pada tingkat pendapatan petani jagung, tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani mempengaruhi pola konsumsi keluarga petani sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan makan. Pada keluarga petani jagung tidak tertutup kemungkinan pendapatan maupun hasil produksi yang diperoleh dari usaha tani jagung mempengaruhi pola makan dalam keluarga, yang tercermin pada jenis konsumsi, jumlah konsumsi dan frekuensi. Tidak terkecuali pada anak balita dari keluarga petani jagung. Gizi yang baik khususnya pada anak balita sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh sehingga anak balita membutuhkan asupan gizi yang cukup.

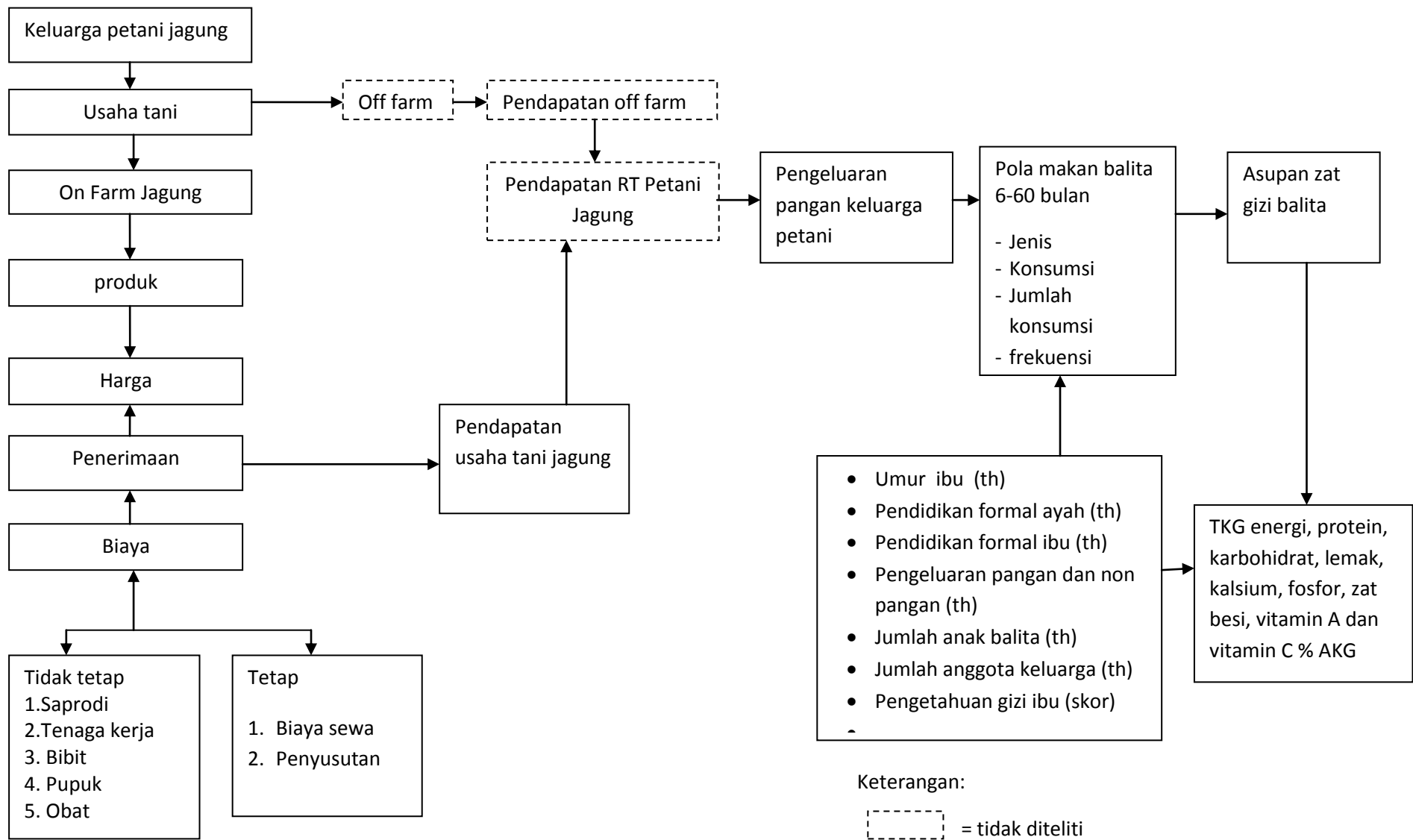
Pendidikan formal orang tua secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi anak balita. Pendidikan kepala keluarga berpengaruh terhadap kemampuan meningkatkan pendapatan keluarga dan juga pengambil keputusan untuk mengalokasikan tambahan pendapatan, sedangkan pendidikan formal ibu merupakan kemampuan dalam menerima serta mencerna informasi penting dari luar terutama yang berkaitan dengan perbaikan gizi khususnya balita.

Pengetahuan gizi seorang ibu berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyediakan menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. Hal tersebut dipenuhi dalam jenis dan ragam yang dikonsumsi khususnya berkaitan dengan status gizi balita. Jumlah anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap status gizi anak balita, karena keluarga yang memiliki anak atau keluarga yang banyak dan jarak kelahiran yang dekat memiliki

resiko yang lebih besar mengalami ketidakcukupan pangan dan gizi anak balita. Umur saat menikah ibu merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola makan anak balita, melalui jumlah konsumsi dan frekuensi anak balita. Paradigma pola makan dan tingkat kecukupan gizi balita pada keluarga petani jagung dapat dilihat pada Gambar 1.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka diduga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan gizi anak balita di Desa Pematang Baru adalah umur ibu, pendidikan formal ayah, pendidikan formal ibu, pengetahuan gizi ibu, pengeluaran pangan dan non pangan keluarga, jumlah anak balita, dan jumlah anggota keluarga.



Gambar 1. Paradigma kerangka pemikiran pola makan balita dan tingkat kecukupan gizi pada keluarga petani jagung